



Analysis of factors influencing the development of honesty in elementary school students

Nasuha Risma Dewi¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2} Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Riau

nasuharismadewi@student.uir.ac.id¹, zakahadi@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

Honesty is a fundamental value that must be nurtured as the basis for forming individuals with integrity. However, dishonest behavior remains prevalent among elementary school students, signaling the importance of understanding the factors that shape honest character. This study aims to explore the internal and external factors that influence the development of honesty in fourth-grade students at SDN 12 Sungai Rawa. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved one homeroom teacher, two students, and two parents as participants. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that honesty is shaped by internal factors such as habits, willpower, and heredity, and external factors, including education and the environment. Early habit formation, intrinsic motivation, and inherited traits all contribute to the development of honesty. Moreover, the educational roles of teachers and parents, as well as influences from the family and peer environment, can strengthen or weaken character formation. In conclusion, fostering honesty in children requires a collaborative interaction between internal dispositions and external influences.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6 Mar 2025

Revised: 9 Jul 2025

Accepted: 16 Jul 2025

Available online: 3 Aug 2025

Publish: 29 Aug 2025

Keywords:

character development;
elementary school; honesty



Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Nilai kejujuran sangat penting untuk ditanamkan sebagai fondasi dalam pembentukan pribadi yang berintegritas. Namun, masih terdapat perilaku tidak jujur di kalangan peserta didik sekolah dasar. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran peserta didik kelas IV di SDN 12 Sungai Rawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas, dua peserta didik, dan dua orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kejujuran dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan, kehendak, dan keturunan, serta faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan. Kebiasaan berkata jujur yang ditanamkan sejak dini, motivasi dari dalam diri, serta kecenderungan bawaan menjadi dasar dalam membentuk karakter jujur. Selain itu, pendidikan dari guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya, dapat memperkuat atau bahkan menghambat perkembangan kejujuran. Kesimpulannya, pembentukan karakter kejujuran memerlukan sinergi antara faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: kejujuran; pembentukan karakter; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Dewi, N. R., & Ramadan, Z. H. (2025). Analysis of factors influencing the development of honesty in elementary school students. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1519-1532.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Nasuha Risma Dewi, Zaka Hadikusuma Ramadan. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nasuharismadewi@student.uir.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik di tingkat sekolah dasar. Hal ini menjadi bagian dari upaya menciptakan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermutu secara moral. Pendidikan sejatinya adalah proses yang dijalankan secara sadar untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik, agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara (Arifin *et al.*, 2024). Terutama di usia dini, penanaman nilai-nilai karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu bersikap manusiawi dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah *et al.*, 2023). Usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, karena pada masa inilah dasar-dasar kepribadian mulai terbentuk. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase keemasan (*golden age*) di mana mereka sangat peka dan mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya, baik melalui pengamatan, peniruan, maupun pengalaman langsung.

Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu bersikap manusiawi dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar, ada berbagai nilai karakter yang bisa mulai ditanamkan pada peserta didik, seperti religius, jujur, peduli, mencintai kebersihan dan lingkungan, nasionalisme, toleransi, disiplin, kemandirian, kreativitas, serta sikap bersahabat dan komunikatif. Pengembangan karakter ini dapat dilakukan melalui beragam pendekatan. Misalnya dengan melatih peserta didik berpikir secara konsisten, membiasakan mereka menjalankan kesepakatan bersama, mengajarkan pentingnya disiplin waktu, serta menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk membiasakan diri bersikap sopan, menaati aturan, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama (Latifah *et al.*, 2023).

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses membangun dan memperbaiki moral serta kepribadian seseorang. Di jenjang sekolah dasar, pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Melalui interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya, peserta didik belajar mengenal dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Meski begitu, peran sekolah saja tidak cukup. Orang tua dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai karakter ini di luar lingkungan sekolah (Aini *et al.*, 2024). Salah satu cara yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan memahami kondisi nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik serta menafsirkan perilaku mereka secara mendalam, dengan fokus pada pencarian fakta yang relevan. Sekolah, sebagai tempat utama dalam penanaman nilai-nilai karakter, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Ini termasuk memfasilitasi peserta didik, tenaga pendidik, dan guru agar dapat menampilkan sikap dan perilaku yang bermartabat dalam kehidupan sehari-hari (Astuti *et al.*, 2024).

Idealnya, peserta didik sekolah dasar harus menunjukkan perilaku jujur baik dalam tindakan maupun perkataan, baik saat diawasi maupun tidak. Namun, pada kenyataannya pembentukan karakter anak-anak dalam dunia pendidikan saat ini memerlukan perhatian khusus (Nurhasanah *et al.*, 2024). Pernyataan di atas, sejalan dengan hasil temuan pada saat wawancara awal dengan guru wali kelas IV di SDN 12 Sungai Rawa, terungkap bahwa masih terdapat perilaku ketidakjujuran di kalangan peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik terlibat dalam tindakan tidak jujur, seperti mengambil barang milik teman saat jam istirahat. Ketika dimintai penjelasan oleh wali kelas, peserta didik yang bersangkutan enggan mengakui perbuatannya. Kejadian semacam ini telah terjadi berulang kali. Situasi ini menunjukkan adanya masalah serius dalam pembentukan karakter kejujuran di kalangan peserta didik. Persoalan ini tidak hanya sekadar soal mengambil barang milik orang lain, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran peserta didik untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Banyak persoalan yang belakangan ini muncul di negara kita sebenarnya berakar dari

krisis karakter. Karena itu, pembentukan akhlak dan karakter mulia harus menjadi salah satu fokus utama dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan (kondisi ideal) dan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan perilaku peserta didik, serta menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat di sekolah. Fakta ini menandakan bahwa penanaman nilai kejujuran belum berjalan optimal. Bisa jadi nilai-nilai tersebut belum tertanam kuat, baik melalui pendidikan di sekolah, pola asuh di rumah, maupun pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan orang tua untuk bersama-sama menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik. Kasus kejujuran sudah menjadi masalah yang sangat rumit (Kartini & Mimbar, 2020). Itu sebabnya, penyelesaian untuk mendidik manusia jujur memerlukan strategi dari segala arah. Intinya adalah sekolah memang salah satu jalan mengubah perilaku dengan kerangka akademik.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik meliputi keluarga, guru, lingkungan sekitar, serta media pembelajaran yang digunakan (Utami *et al.*, 2020). Namun, yang paling menentukan adalah kasih sayang dan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Sayangnya, sikap jujur kini semakin jarang terlihat. Banyak orang terlibat dalam tindakan tidak terpuji mulai dari mencuri, berdagang dengan cara curang, hingga melakukan korupsi. Karena itu, pendidikan moral dan kejujuran menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik bisa memahami serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rancangan besar pendidikan karakter, sudah ditetapkan berbagai nilai yang ingin dicapai, salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran ini mencakup sikap mengatakan sesuatu apa adanya, terbuka, konsisten antara ucapan dan tindakan, berani karena benar, bisa dipercaya, dan tidak berlaku curang (Hadriany *et al.*, 2021).

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran perlu diberikan sejak usia dini (Marlina *et al.*, 2024). Anak-anak perlu belajar bahwa bersikap jujur bukan sekadar soal berkata benar, tapi juga soal membentuk kepribadian yang bisa dipercaya. Semakin awal mereka memahami pentingnya kejujuran, semakin kuat pula dasar integritas yang mereka miliki saat dewasa. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk membentuk karakter berintegritas melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (Zulaiha *et al.*, 2025). Tujuan utama pendidikan karakter ini adalah membangun pribadi yang teguh, punya pendirian, dan bisa memegang kepercayaan. Dengan begitu, generasi muda tumbuh menjadi orang-orang yang tidak hanya cerdas tapi juga beretika. Selain itu, dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, peran guru sangat penting (Munif *et al.*, 2021). Guru bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga perlu mencari cara yang tepat agar nilai-nilai yang diajarkan bisa benar-benar dipahami dan dijalani oleh anak-anak. Keberhasilan dalam membentuk sikap jujur di sekolah sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan tugasnya. Karena pada akhirnya, guru adalah ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan integritas dan karakter yang dapat dipercaya. Semakin awal anak memahami pentingnya kejujuran, semakin kuat pula landasan moral yang terbentuk. Peran guru sangat krusial, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Keteladanan dan pendekatan yang tepat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat. Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga merupakan panutan atau contoh bagi peserta didik (Judrah *et al.*, 2024). Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok seorang guru dapat menjadi cerminan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun sudah ada banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter dan kejujuran, masih ada celah dalam pemahaman tentang apa saja yang sebenarnya memengaruhi terbentuknya sikap jujur, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti program atau metode yang digunakan, tapi belum banyak yang menggali secara mendalam pengaruh dari faktor-faktor internal maupun eksternal terhadap perkembangan karakter jujur pada peserta didik. Karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan itu dengan fokus pada menganalisis berbagai faktor yang ikut membentuk kejujuran pada anak-anak di usia sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran peserta didik kelas IV di SDN 12 Sungai Rawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan karakter kejujuran pada anak usia sekolah dasar.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan karena tak hanya mengajarkan pengetahuan, tapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pengajaran nilai, budi pekerti, moralitas, dan sifat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membimbing peserta didik dalam membuat pilihan yang baik, mempertahankan hal-hal yang positif, dan berbuat baik secara tulus dalam kehidupan sehari-hari (Harahap *et al.*, 2025). Peran guru sangat besar dalam proses ini mereka tidak hanya mengajar, tapi juga harus mampu menemukan cara agar nilai-nilai seperti kejujuran bisa hidup di dalam diri peserta didik.

Sayangnya, meski berbagai program pendidikan karakter telah dirancang, masih ada kesenjangan dalam memahami apa saja yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran, terutama di tingkat sekolah dasar. Maka dari itu, perlu ada upaya yang lebih menyeluruh untuk menganalisis faktor-faktor tersebut agar pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, bisa diterapkan secara efektif dan berdampak nyata pada perkembangan moral anak (Ningsih, 2022). Di sekolah dasar, pendidikan karakter dilakukan lewat berbagai kegiatan supaya terasa lebih utuh dan menyatu dalam keseharian peserta didik. Upaya ini tidak hanya terbatas pada pelajaran di dalam kelas, tapi juga dilakukan lewat aktivitas di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama kelompok, atau interaksi sosial di lingkungan sekolah. Keberhasilannya bergantung pada bagaimana nilai-nilai itu dibiasakan dalam dua ruang itu baik saat belajar maupun saat anak-anak beraktivitas secara bebas (Putri *et al.*, 2024).

Pendidikan karakter punya tiga peran utama yang saling melengkapi. Pertama, berfungsi sebagai sarana membentuk dan mengembangkan potensi anak agar bisa berpikir jernih, memiliki hati yang baik, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, berperan dalam memperbaiki dan memperkuat dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah dalam menumbuhkan potensi setiap warga negara, demi membangun bangsa yang mandiri, maju, dan sejahtera. Ketiga, pendidikan karakter juga bertindak sebagai penyaring memilah mana nilai budaya yang selaras dengan karakter bangsa dan menolak pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Norlita *et al.*, 2023).

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dibentuk dari empat sumber utama. Yang pertama adalah agama. Karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius, maka nilai-nilai karakter yang diajarkan banyak berakar pada ajaran-ajaran agama. Kedua, Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Tujuan dari pendidikan karakter pun sejalan dengan semangat Pancasila, yakni membentuk warga negara yang mampu dan mau mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ketiga, budaya. Nilai-nilai budaya lokal menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas dan rasa kebersamaan. Karena itu, budaya harus

dijadikan sumber utama dalam membangun karakter dan keberanian bangsa. Terakhir, pendidikan karakter juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berbudi pekerti, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Kulsum & Muhid, 2022).

Dalam pendidikan karakter, ada 18 nilai utama yang ditanamkan pada peserta didik sebagai bekal hidup mereka di masa depan. Nilai-nilai itu meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Selain itu, juga diajarkan sikap demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Anak-anak juga diajak untuk menghargai prestasi, menjalin hubungan yang baik dengan sesama lewat sikap bersahabat dan komunikatif, serta mencintai kedamaian. Tak kalah penting, mereka dibiasakan gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, dan punya rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan (Restuningtyas & Utomo, 2024).

Nilai Kejujuran

Seseorang yang menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan biasanya dianggap tidak jujur. Ia bisa disebut munafik, berbohong, menipu, atau ingkar. Karakter jujur adalah mengungkapkan apa yang ada dengan terbuka dan tidak mengalami perubahan antara apa yang diucapkan serta yang dilakukan, berani karena benar, amanah dan tidak curang (Kasmantoro *et al.*, 2022). Intinya, ketidaksesuaian antara ucapan dan kenyataan membuat kepercayaan terhadap orang tersebut runtuh, dan itu mencerminkan hilangnya nilai kejujuran yang seharusnya dijaga (Saputri *et al.*, 2023). Kejujuran itu soal bersikap apa adanya, tanpa kepura-puraan atau niat untuk menipu meskipun tidak ada satu orang pun yang melihat. Itu berarti tetap melakukan hal yang benar, bukan karena diawasi, tapi karena sadar bahwa kebenaran memang seharusnya dijalani (Cahyani & Hidayat, 2023).

Nilai kejujuran dinilai begitu berharga karena tidak semua orang mampu menjalankannya secara konsisten. Kejujuran membantu peserta didik untuk bertindak dengan integritas, membangun kepercayaan, dan menghargai nilai kebenaran dalam interaksi sehari-hari. Banyak individu memilih jalan kebohongan demi kepentingan pribadi, kekuasaan, atau alasan pragmatis lainnya. Padahal, tindakan berbohong bertentangan dengan suara hati dan merusak integritas diri. Sementara itu, kejujuran sejatinya adalah ekspresi dari nurani yang bersih suara batin yang tidak bisa berdusta dan selalu mengarah pada kebenaran (Madani, 2021).

Melalui pendidikan kejujuran, anak-anak diajarkan bahwa bersikap jujur bukan hanya tentang mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga membangun reputasi sebagai individu yang dapat dipercaya. Kejujuran membawa dampak positif jangka panjang dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal hubungan sosial, prestasi akademik, dan integritas pribadi (Sahroh & Rizkiyah, 2021). Sebaliknya, perilaku tidak jujur dapat membuka jalan menuju konsekuensi negatif, baik secara moral maupun dalam pencapaian mereka. Anak yang terbiasa berkata dan bertindak jujur cenderung menunjukkan kualitas kinerja yang lebih baik karena tidak terbebani oleh rasa bersalah atau ketidakpastian. Sementara anak yang sering menyembunyikan kebenaran atau memanipulasi keadaan berisiko mengalami penurunan kualitas dalam tindakannya. Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar nilai moral, tetapi juga bagian dari strategi membangun masa depan yang lebih sehat dan bermakna (Fauziyah, 2023).

METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utamanya. Pendekatan ini bisa diterapkan pada individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih tajam dan menyeluruh mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Melalui studi kasus, peneliti dapat melihat berbagai aspek secara detail, termasuk latar belakang, dinamika, serta dampak dari peristiwa tersebut dalam konteks yang nyata

dan spesifik (Ilhami *et al.*, 2024). Subjek penelitian meliputi guru wali kelas, 2 peserta didik dan 2 orang tua peserta didik kelas IV SDN 12 Sungai Rawa. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi dan lembar telaah dokumentasi. Berikut adalah kisi-kisi instrumen wawancara (lihat **Tabel 1**), observasi (lihat **Tabel 2**), dan dokumentasi (lihat **Tabel 3**).

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara

Aspek	Indikator	Subindikator
Faktor Internal	Adat atau kebiasaan	Aturan dari guru dan orang tua Kebiasaan sehari-hari
	Kehendak/kemauan	Keinginan peserta didik Cita-cita peserta didik
	Keturunan	Faktor keturunan Faktor ekonomi
Faktor Eksternal	Pendidikan	Pendidikan umum Pendidikan agama
	Lingkungan	Di dalam sekolah
		Di luar sekolah

Sumber: Modifikasi Peneliti (2025)

Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi

Aspek	Indikator	Subindikator
Faktor Eksternal	Pendidikan	Pendidikan umum Pendidikan agama
		Lingkungan
	Di luar sekolah	

Sumber: Modifikasi Peneliti (2025)

Tabel 3. Kisi-Kisi Dokumentasi

Aspek	Indikator	Nama Dokumen
Faktor Eksternal	Pendidikan	Buku catatan guru

Sumber: Modifikasi Peneliti (2025)

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi sumber, waktu dan teknik. Validitas data perlu dilakukan agar data yang ada teruji dan terpercaya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru, peserta didik, dan orang tua. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan validitas temuan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama yakni:

1. Reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan agar lebih terarah dan memudahkan dalam proses analisis selanjutnya.
2. Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, matriks, atau tampilan visual lainnya agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna atau temuan dari data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan konsistensi, validitas, dan kebenaran temuan yang diperoleh. Ketiga tahap ini dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan mendalam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran peserta didik kelas IV SDN 12 Sungai Rawa. Penyajian data didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap 2 peserta didik, guru, dan 2 orang tua. Hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian utama, yaitu: 1) faktor internal yang berasal dari kebiasaan, kehendak dan keturunan; serta 2) faktor eksternal yang mencakup pengaruh dari pendidikan dan lingkungan.

Faktor Internal

1. Kebiasaan

Kebiasaan menjadi salah satu faktor internal yang paling menonjol dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Peserta didik yang sejak kecil dibiasakan untuk berkata jujur dan terbuka cenderung menunjukkan sikap yang sama di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Hasil sintesis dan olah data menunjukkan bahwa pola asuh di lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap jujur pada murid. Guru kelas IV mengamati bahwa murid yang terbiasa bersikap jujur di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang sama di sekolah, seperti berani mengakui kesalahan secara terbuka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang menyebut bahwa nasihat dan dukungan orang tua membuat mereka merasa lebih aman untuk bersikap jujur, meskipun sebelumnya merasa takut. Nilai kejujuran yang diajarkan melalui keteladanan, aturan keluarga, dan komunikasi yang terbuka menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran moral anak. Dengan demikian, lingkungan rumah yang menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan menghargai kejujuran terbukti mampu membentuk perilaku jujur peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.

Namun demikian, di sisi lain masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak jujur, misalnya tidak mengakui kesalahan setelah mengambil barang milik teman saat jam istirahat, bahkan ketika telah diketahui oleh guru. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam proses pembentukan kebiasaan jujur pada sebagian peserta didik. Beberapa di antaranya belum memiliki kebiasaan positif tersebut karena kurangnya pembinaan yang konsisten dari lingkungan terdekat. Misalnya, ketika di rumah tidak ada aturan atau penguatan nilai kejujuran, atau bahkan ketika orang tua justru secara tidak sadar memberi contoh perilaku yang bertentangan, seperti menutupi kesalahan atau berbohong dalam situasi tertentu.

Selain dari rumah, lingkungan sekolah pun memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan ini. Guru tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menetapkan aturan dan kebijakan kelas yang menanamkan nilai kejujuran, seperti larangan mencontek saat ulangan, keharusan untuk jujur saat meminjam barang teman, dan pemberian apresiasi bagi peserta didik yang berani mengakui kesalahan. Ketika aturan-aturan ini ditegakkan secara konsisten, peserta didik belajar bahwa kejujuran bukan hanya sebuah nilai yang diajarkan, tetapi juga sebuah sikap yang dihargai dan menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, kebiasaan jujur yang dibentuk dari rumah dan diperkuat oleh aturan serta praktik sehari-hari di sekolah, secara perlahan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak (Rahayu *et al.*, 2020). Kebiasaan di rumah akan tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga membentuk perilaku etis dan nilai-nilai baik pada kehidupan di masyarakat (Abdulkareem *et al.*, 2025). Keluarga adalah tempat pertama di mana anak mulai belajar nilai-nilai dasar kehidupan. Oleh karena itu, karakter seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola asuh, kebiasaan, dan interaksi yang terjadi di rumah. Jika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap pembentukan karakter, maka proses pendidikan karakter di sekolah akan semakin kuat. Sekolah hanya akan memperkuat apa yang sudah ditanamkan sejak dini di rumah. Dengan kata lain, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak yang utuh.

2. Kemauan

Selain kebiasaan, kehendak atau kemauan dari dalam diri peserta didik merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter kejujuran. Kehendak ini mencerminkan adanya kesadaran moral pribadi dan dorongan internal untuk bersikap jujur, bahkan tanpa pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki niat untuk jujur, namun masih merasa ragu atau takut terhadap konsekuensi yang mungkin timbul, seperti dimarahi atau merasa malu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran sebenarnya telah tertanam dalam diri mereka, tetapi keberanian untuk mengekspresikannya masih perlu dikembangkan. Dukungan emosional dari guru dan pendekatan yang empatik sangat dibutuhkan agar peserta didik merasa aman dan percaya diri dalam menyampaikan kejujuran. Oleh karena itu, pembentukan karakter jujur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan keteladanan, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan kesadaran moral dan motivasi internal anak secara menyeluruh.

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa kehendak untuk jujur belum dimiliki oleh semua peserta didik. Masih ditemukan kasus di mana peserta didik memilih untuk menutupi kesalahan, misalnya dengan tidak mengakui telah mengambil barang milik teman atau menyembunyikan perbuatannya dari guru. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik merasa takut dimarahi, malu diketahui teman-temannya, atau belum memiliki kepercayaan diri untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam kondisi seperti ini, kehendak jujur yang mungkin ada di dalam diri peserta didik belum cukup kuat untuk mengalahkan tekanan sosial atau ketakutan pribadi.

Dorongan untuk berkata jujur sebenarnya bisa dikembangkan melalui pendekatan yang mendukung dari guru dan orang tua. Ketika peserta didik merasa bahwa mengakui kesalahan tidak selalu berujung pada hukuman, melainkan dipahami sebagai bentuk keberanian, maka rasa percaya dirinya untuk bersikap jujur pun meningkat. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana yang aman dan menerima, di mana peserta didik tidak takut untuk mengungkapkan kebenaran. Kejujuran bukan hanya soal tahu yang benar, tetapi juga tentang memiliki keberanian untuk melakukannya. Dalam konteks ini, kehendak jujur perlu terus diasah dan diperkuat melalui bimbingan yang sabar, empati dari lingkungan sekitar, serta kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab atas setiap tindakannya tanpa rasa tertekan.

3. Keturunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua meyakini sifat dasar anak, seperti keterbukaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, dapat berasal dari faktor keturunan. Sifat-sifat tersebut sering kali sudah terlihat sejak dini, bahkan sebelum anak memasuki pendidikan formal. Orang tua menilai bahwa karakter bawaan ini berperan dalam membentuk kecenderungan anak untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini didasarkan pada pengamatan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku jujur tanpa perlu banyak diarahkan, seolah-olah sudah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Namun, meskipun sifat bawaan dapat menjadi modal awal, sebagian besar guru dan orang tua sepakat bahwa faktor keturunan bukanlah satu-satunya penentu dalam pembentukan karakter kejujuran. Kejujuran sebagai nilai moral tidak cukup hanya bergantung pada pembawaan, tetapi harus dibentuk, dipupuk, dan diarahkan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kecenderungan jujur pun tetap memerlukan lingkungan yang mendukung dan memberi ruang untuk menumbuhkan sikap tersebut.

Di sisi lain, beberapa peserta didik yang cenderung tertutup atau kurang terbiasa mengekspresikan diri sejak kecil, bukan berarti tidak bisa bersikap jujur. Namun, mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembinaan karakter. Jika lingkungan di rumah dan sekolah tidak mampu merespons karakter dasar anak dengan tepat, maka potensi kejujuran dalam diri anak bisa saja tidak berkembang secara optimal. Hal ini dapat menjelaskan mengapa masih ditemukan peserta didik yang cenderung menyembunyikan kesalahan atau tidak jujur saat menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa meskipun faktor keturunan dapat memberikan kecenderungan tertentu, karakter jujur tetap harus dibangun melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan pendekatan yang sesuai dengan kepribadian setiap anak.

Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak berada di tangan orang tua. Saat ini, orang tua dituntut untuk lebih serius dalam memperhatikan pendidikan anak serta mempersiapkannya agar kelak menjadi pribadi yang tangguh dan berperan aktif di tengah masyarakat. Keluarga memegang peranan sentral dalam proses pendidikan, baik di lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Hal ini karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak tumbuh dan berkembang, serta mendapatkan pengaruh besar dari para anggotanya, khususnya pada masa-masa awal kehidupan yang sangat menentukan (usia prasekolah). Pada fase ini, nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan akan tertanam kuat dalam diri anak dan cenderung sulit untuk diubah di kemudian hari (Puspytasari, 2022). Orang tua memegang peranan besar dalam mendukung keberhasilan anak-anaknya di masa depan. Meskipun pada hakikatnya tanggung jawab mendidik adalah milik bersama, keluarga terutama orang tua berfungsi sebagai pihak utama yang membentuk generasi penerus yang berperan penting di kemudian hari (Jannah & Umam, 2021).

Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Nilai kejujuran bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang terus-menerus melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Di sekolah, guru menjadi figur penting yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui interaksi dan situasi nyata di kelas. Upaya menyisipkan pesan kejujuran dalam berbagai kegiatan pembelajaran menunjukkan komitmen guru dalam membangun budaya jujur di lingkungan sekolah.

Sementara itu, pendidikan di rumah menjadi fondasi awal pembentukan sikap jujur anak. Orang tua yang secara aktif membiasakan anak untuk mengakui kesalahan, berkata jujur, dan memahami dampak dari kebohongan turut membentuk kesadaran moral anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut ditanamkan bukan melalui hukuman semata, melainkan melalui dialog, nasihat, dan pendekatan yang membangun rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter yang konsisten dari dua lingkungan utama sekolah dan keluarga akan saling menguatkan dalam menumbuhkan dan mempertahankan sikap jujur pada diri peserta didik.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan karakter yang kuat, baik di rumah maupun di sekolah. Masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa bersikap jujur, terutama saat berhadapan dengan konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, saat peserta didik melakukan pelanggaran atau mengambil barang temannya, beberapa di antaranya lebih memilih diam atau menolak mengaku. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pembiasaan nilai kejujuran dalam sistem pendidikan yang mereka terima. Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai, baik dari orang tua maupun guru, juga dapat menyebabkan kebingungan pada anak dalam menentukan mana yang benar dan bagaimana seharusnya bersikap.

Pendidikan karakter kejujuran harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Ketika kedua lingkungan ini bekerja secara sinergis dan konsisten, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai kejujuran sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi saat diawasi. Pendidikan yang menekankan nilai moral dan memberikan ruang kepada anak untuk belajar dari kesalahan akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter kejujuran yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam rangka membentuk karakter generasi muda melalui pendidikan formal, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Wally, 2022). Nilai-nilai kejujuran dan disiplin perlu ditekankan kepada peserta didik sebagai bagian untuk menghadapi tantangan di era digital (Sari & Istanto, 2025).

2. Lingkungan

Lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi perilaku kejujuran peserta didik. Lingkungan keluarga yang terbuka, komunikatif, dan memberikan contoh sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, terbukti mampu menanamkan nilai kejujuran sejak dini. Ketika anak tumbuh di tengah keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran, seperti orang tua yang konsisten menepati janji dan mengakui kesalahan, maka anak pun cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Peserta didik yang terbiasa melihat teladan positif di rumah akan lebih mudah membawa nilai itu ke dalam kehidupan sosialnya, termasuk saat berada di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, khususnya pergaulan dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan konsistensi sikap jujur peserta didik. Meskipun peserta didik telah dibekali nilai-nilai kejujuran dari rumah maupun sekolah, pengaruh negatif dari kelompok sebaya dapat melemahkan nilai tersebut. Dalam praktiknya, peserta didik sering menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran yang telah diajarkan. Hal ini menciptakan dilema antara keinginan untuk diterima oleh teman dan keberanian untuk bertindak jujur.

Situasi tersebut menekankan pentingnya peran sekolah dalam membangun budaya kejujuran yang kolektif. Sekolah perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan mengapresiasi kejujuran, baik melalui keteladanan guru maupun melalui penguatan hubungan antar peserta didik yang sehat dan positif. Ketika kejujuran menjadi nilai yang diterima dan dihargai secara bersama di lingkungan

sekolah, peserta didik akan merasa lebih aman dan percaya diri untuk bersikap jujur, tanpa takut dikucilkan atau kehilangan dukungan dari teman sebaya.

Namun faktanya, tidak semua lingkungan memberikan dukungan tersebut. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan peserta didik yang justru merasa lebih aman dengan menyembunyikan kebenaran karena takut diejek, dimarahi, atau tidak dipercaya. Ini menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter kejujuran, karena meskipun nilai itu telah diajarkan, tanpa dukungan lingkungan yang positif, peserta didik dapat kehilangan keberanian untuk menerapkannya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang sehat baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan teman sebaya merupakan langkah penting agar nilai kejujuran benar-benar tumbuh sebagai bagian dari karakter peserta didik, bukan hanya sebagai aturan yang dihafalkan.

Discussion

Pendidikan karakter telah menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia, di tengah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, balap liar, dan perjudian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum optimal, padahal karakter merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zhang, 2023). Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi satu sama lain. Dalam menjalin hubungan tersebut, diperlukan sikap-sikap mulia yang berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan bersama, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian. Arti penting pendidikan karakter dalam membimbing peserta didik adalah membantu mereka berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur melalui kedekatan dan keteladanan, sekaligus mempersiapkan masa depan sebagai manusia yang berkepribadian (Hantika, 2022).

Pendidikan karakter menjadi krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial (Hendri *et al.*, 2022). Dalam membentuk karakter jujur pada anak, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan secara kognitif tentang makna kejujuran. Proses ini juga harus menyentuh aspek afektif dan tercermin dalam tindakan nyata. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kejujuran dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, keberkahan, dan saling percaya (Ramadani & Sofa, 2024). Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain (Pertiwi, 2021):

1. Menanamkan sikap disiplin. Dengan memiliki kedisiplinan, anak akan terbiasa bersikap jujur dalam kesehariannya
2. Memberikan arahan, pemahaman, serta nasihat seputar nilai kejujuran. Bimbingan semacam ini membantu anak memahami dan menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari;
3. Memberikan teladan kejujuran dari orang dewasa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua atau orang yang lebih tua akan menjadi contoh konkret bagi anak untuk meniru perilaku positif tersebut.

Sekolah turut memegang peran penting dalam mendidik moral peserta didik, terutama ketika sebagian dari mereka kurang mendapatkan pendidikan moral dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat mendasar dan krusial sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pendidikan moral dan karakter di sekolah. Salah satu bentuk kontribusi guru adalah melalui hubungan yang dibangun dengan peserta didik, di mana interaksi tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif (Faiz & Purwati, 2022). Banyak hal yang dapat dilakukan guru di luar proses pembelajaran dalam membentuk perilaku jujur bagi anak. Kegiatan yang sangat tepat melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam interaksi sosial dan kegiatan lain yang mendukung di antaranya melalui kantin kejujuran, pembentukan identitas, kegiatan observasi dan penggunaan media alam (Bureau *et al.*, 2022; Syofyan *et al.*, 2022).

Salah satu kelemahan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah belum dilaksanakannya secara menyeluruh. Pendidikan karakter sering kali hanya dianggap sebagai bagian dari kewajiban mengajar, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai cara penerapannya yang tepat. Agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan (Salirawati, 2021):

1. Sebagian sekolah belum maksimal dalam mengevaluasi penerapan pendidikan karakter
2. Belum semua guru mampu menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter
3. Masih ada guru yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran
4. Penerapan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah belum efektif
5. Belum tersedia model evaluasi yang sistematis.

Oleh karena itu, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengevaluasi kembali dan menetapkan prioritas nilai-nilai karakter yang paling penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Dalam buku "*manfaat berkata jujur*", Lazuardi mengatakan bahwa ada beberapa macam manfaat kejujuran antara lain: Perasaan dan hati menjadi tenang, mendapatkan pahala kebaikan, dihormati sesama manusia, mendapatkan keberkahan dalam setiap usaha yang dilakukannya, selamat dari setiap bahaya, dan banyak teman (Agustina & Suryadi, 2023).

Dalam konteks sekolah dasar, kebiasaan berkata jujur yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari di kelas seperti mencatat kehadiran dengan jujur, mengerjakan tugas tanpa mencontek, dan mengakui kesalahan secara terbuka merupakan cerminan dari pembentukan karakter melalui internalisasi nilai. Pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah dasar sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian jujur peserta didik (Utami, 2021). Di sisi lain, pengaruh eksternal seperti lingkungan keluarga turut berperan penting. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terbuka dan konsisten dalam menanamkan nilai kejujuran cenderung memiliki karakter yang lebih stabil. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak dapat memperkuat nilai kejujuran dalam diri peserta didik (Gustiani *et al.*, 2025). Dengan demikian, sinergi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk perilaku jujur sejak usia sekolah dasar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kejujuran murid kelas IV SDN 12 Sungai Rawa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kebiasaan, kehendak, dan kecenderungan bawaan (keturunan), sementara faktor eksternal mencakup pendidikan serta lingkungan sosial. Kebiasaan berkata jujur yang dibangun sejak dini, motivasi dari dalam diri murid, serta karakter bawaan menjadi fondasi terbentuknya perilaku jujur. Di sisi lain, pendidikan yang diberikan oleh guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya, turut memperkuat atau bahkan dapat menghambat perkembangan karakter kejujuran. Meskipun sebagian murid telah menunjukkan sikap jujur, masih ditemukan perilaku tidak jujur dalam beberapa situasi, yang menunjukkan perlunya pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua dalam menanamkan serta membiasakan nilai kejujuran, serta perlunya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar murid merasa nyaman dan berani bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abdulkareem, H. B., Yusuf, J., & Tiamiyu, K. A. (2025). Preserving cultural-roots: Indigenous parenting practices in shaping ethical foundations in children. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1129-1140.
- Agustina, R., & Suryadi. (2023). Implementasi dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 54-62.
- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54-69.
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51-56.
- Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., & Karunia, T. (2024). Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang. *Dirasah*, 7(1), 105-114.
- Bureau, J. S., Gareau, A., Guay, F., & Mageau, G. A. (2022). Investigating how autonomy-supportive teaching moderates the relation between student honesty and premeditated cheating. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 175-193.
- Cahyani, L. I., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Program kantin kejujuran untuk meningkatkan karakter jujur di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84-94.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315-318.
- Fauziah, R. F. (2023). Pembentukan nilai karakter kejujuran melalui aktivitas menabung pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Kecamatan Seberida. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 114-121.
- Gustiani, I. S., Adelia, M. R., Ramdhan, S. S., Nanda, H., & Rozak, R. W. A. (2025). Komunikasi keluarga dalam membangun kepercayaan orangtua terhadap anak. *Kampret Journal*, 4(3), 103-108.
- Hadriany, E., Kurniati, Q., Thifa, L., & Ramadhani, P. (2021). Pembentukan pemahaman karakter kejujuran melalui permainan tradisional di RA. Amanah Kecamatan Medan Marelan. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 95-105.
- Hantika, A. (2022). Analisis pendidikan karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab SD di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 36-43.
- Harahap, A. Z., Sofia, A., Br Sitorus, D. S., Nazwa, K., Lubis, N. S. A., Khoiriyah, N., & Nurhayati, N. (2025). Systematic literature review: Implementasi pendidikan karakter melalui cerita untuk meningkatkan kejujuran siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 6(2), 190-207.
- Hendri, H., Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32-43.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter berbasis keluarga di masa pandemi COVID-19. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(1), 25-37.
- Kartini, E., & Mimbar, L. (2020). pendidikan karakter mempengaruhi pembentukan kejujuran siswa MTs Negeri I Lombok Barat. *Valid Jurnal Ilmiah*, 17(1), 70-79.
- Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis cara menumbuhkan nilai pendidikan karakter religius jujur dan kreatif siswa kelas V sekolah dasar dalam Film Negeri 5 Menara. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531-3536.
- Kulsum, U., & Muhiid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Latifah, A., Noptrio, & Prastowo, A. (2023). Pengembangan kurikulum 2013 dalam melaksanakan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 436-448.

- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326-330.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Ningsih, S. W. (2022). Analisis pembentukan nilai karakter jujur siswa sekolah dasar melalui kantin kejujuran. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(5), 918-923.
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, A. E. A. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 209-219.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21-26.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep pendidikan karakter di sekolah dasar menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460-467.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyasari, C. (2020). Pembentukan karakter siswa berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2024). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193-210.
- Restuningtyas, A. B., & Utomo, A. C. (2024). Pendidikan Antikorupsi: Penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran di sekolah dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 12(1), 86-98.
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, M., Narimo, S., & Widiyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335-366.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Saputri, R. O., Huwaina, M., & Nugroho, A. S. (2023). Pembentukan karakter kejujuran kelas V SDN 52 Gedong Tataan oleh guru pendidikan agama Islam. *Ta'lim*, 5(2), 49-59.
- Sari, E. Y. P., & Istanto, I. (2025). Conceptual analysis of internalizing religious values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in improving students' soft skills in the digital era. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 407-420.
- Syofyan, H., Rosyid, A., Febrianti, N., & Ratih, R. (2022). The character of responsibility and honesty: Its impact on science learning outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 158-164.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158-179.
- Utami, Y. (2021). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa jenjang sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 127-142.
- Wally, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.
- Zhang, L. (2023). What is the current development status of character education? Based on seven educators and nearly three years of literature research: Character education research. *Journal of General Education and Humanities*, 2(1), 45-64.
- Zulaiha, A. R., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 133-146.